



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG	1	Dika Arya Yasa
TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL	10	Ade Lita Mia Siscawati
SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK	25	Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi
IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA	35	Satria Adhitama
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG	45	Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri
PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH	50	Ida Bagus Nyoman Maha Putra
PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI)	66	L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan
EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	74	I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana
ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK	81	Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih

DHARMA SMRTI	Vol. 22	No. 2	Hal. 1 - 135	Denpasar Oktober 2022	ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X
--------------	---------	-------	--------------	--------------------------	--

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

EKOKRITIK DALAM *GAGURITAN KABRESIHAN* KARYA IDA PEDANDA SIDEMEN GRIYA TAMAN SANUR: PERSPEKTIF SASTRA EKOLOGI

Oleh:

A.A. KADE SRI YUDARI

Fakultas Ilmu Agama, Seni Dan Budaya Universitas Hindu Indonesia
sriyudari@unhi.ac.id

Proses Review 4-24 September, dinyatakan lolos 26 September

Abstract

Healthy living starts with yourself by always keeping the environment clean. This is contained in this article entitled gaguritan kabresihan viewed from an ecological perspective through an analysis of narrative aspects in order to find out the impacts and solutions for handling waste. Qualitative research methods and types can support content analysis of the content geguritan. The use of literary ecocritical theory through the description and reinterpetative of data in the text can find the meaning contained in it. In addition to document studies, interview techniques with several community leaders and environmental activists were also carried out. The results of the research and discussion found that gaguritan kabresihan is a literary work with the theme of environmental conservation, for the sake of conserving soil, minerals, Waterresources, especially in coastal areas. One of the topics discussed concerns the anticipation and effort to control plastic waste which is now the flagship program of the Bali provincial government. Associated with the hospitality of nature, the implementation of the symbolic expression Tri Hita Karana as the best guide to achieve harmony and balance. As a recommendation, people can be enlightened and realize that nature is not only seen pragmatically as a complementary object but should also be a fellow subject in life

Keywords: *ecocritics, 'gaguritan kabresihan', ecological literature.*

Abstrak

Hidup sehat dimulai dari diri sendiri dengan senantiasa menjaga lingkungan tetap bersih. Demikian termuat dalam artikel ini berjudul '*gaguritan kabresihan*' yang ditinjau dari perspektif ekologi melalui analisis aspek naratif guna mengetahui dampak dan solusi penanganan limbah. Metode dan jenis penelitian kualitatif mendukung analisis content terhadap isi *geguritan*. Penggunaan teori ekokritik-sastra, melalui pendeskripsian dan reinterpretasi data pada teks menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Selain studi dokumen, teknik wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat, dan aktivis lingkungan juga dilakukan. Hasil penelitian dan pembahasan menemukan, '*gaguritan kabresihan*' merupakan karya sastra yang mengangkat tema pelestarian lingkungan, untuk kepentingan konservasi tanah, mineral, sumber air dan kekayaan hayati lainnya pada

daerah pesisir. Salah satu topik yang dibicarakan menyangkutantisipasi dan usaha penertiban sampah plastik yang kini menjadi program unggulan pemerintah Provinsi Bali. Dikaitkan dengan keramah-tamahaan alam, menjadi symbol pengimplementasian ungkapan *Tri Hita Karana* merupakan pedoman terbaik dalam mencapai keselarasan dan keseimbangan. Sebagai rekomendasi, masyarakat dapat tercerahkan dan menyadari bahwa, alam tidak hanya dipandang secara pragmatis sebagai objek pelengkap semata, hendaknya dijadikan sebagai sesama subjek dalam kehidupan.

Kata kunci: ekokritik, *gaguritan kabresihan*, sastra ekologi.

I. PENDAHULUAN.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat persoalan social yang sangat kompleks akibat pesatnya kemajuan teknologi, dan dalam kenyataannya semua dapat diatasi dengan prinsip kebersamaan saling bahu-membahu. Pemahaman persoalan-persoalan dalam kehidupan dikelompokkan atas tiga hal; (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antarmanusia yang satu dengan lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2007: 323). Senada dengan pendapat tersebut, Bali juga mengenal adanya pedoman dalam penataan lingkungan yang baik melalui konsep *Tri Hita Karana*. Jargon lingkungan tersebut hendaknya diimplementasikan secara nyata. Berbagai kerusakan alam yang terjadi di jagat raya juga memaksa masyarakat dunia turut memberikan perhatian lebih pada alam. Manusia sangat takut bila alam tidak bersahabat lalu murka dan menimbulkan bencana. Di satu sisi sebagian manusia lain masih ada yang tidak peduli terhadap alam seperti mengeksploitasi dan merusak alam demi mendapat keuntungan individu maupun kelompoknya. Akibat semakin parahnyakerusakan alam, manusia hendaknya menyadari perlunya menjaga alam sehingga berbagai aspek kehidupan manusia yang dikaitkan dengan alam bermanfaat sebagaimana mestinya. Semangat untuk menjaga alam oleh pemerintah disampaikan melalui gagasan *go green*.

Karya sastra merupakan sebuah produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra diciptakan dan ditulis oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan sebagai wadah menyampaikan ide, gagasan,

pengalaman, dan amanat kepada pembacanya. Dengan harapan apapun yang disampaikan menjadi saran, masukan sehingga pembaca dapat menginterpretasi dan mengambil kesimpulan sebagai sesuatu yang berguna bagi perkembangan hidupnya. Melalui expose hasil karya membuktikan bahwa keberadaan sastra mampu mengembangkan daya cipta, rasa, karsa dalam berkehidupan dan berkebudayaan di masyarakat.

Menurut Greg Garrard (2004:20), konsep ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami (sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg, menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait dengan ekokritik, seperti: pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Dalam kaitannya dengan pendapat Greg, bahwa analisis terhadap '*gaguritan kabresihan*' karya Ida Pedanda Sidemen merupakan sebuah karya puisi mengangkat tentang lokalitas alam yang berdekatan dengan pantai dan wilayah pemukiman Desa Sanur. Puisi tersebut berbicara tentang konsep pelestarian tanah, dan keseimbangan hayati yang sangat diharapkan untuk wilayah pesisir khususnya Sanur. Pengarang juga menyinggung tentang keresahan masyarakat terhadap adanya ancaman sampah plastik bagi masa depan generasi. Tema dan karakter puisi dikemas menjadi bahan perenungan (kontemplasi) disertai berbagai harapan kepada masyarakat luas agar menyadari pentingnya hubungan selaras antara manusia, hewan, dan

makhluk Tuhan lainnya terhadap alam melalui pengimplementasian jargon yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*. Dalam kaca mata pengarang, kondisi tanah di wilayah pemukiman dan pesisir Sanur sudah terancam akibat sampah plastik. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengungkap, menganalisis secara mendalam, memaknai dan menginterpretasi setiap bait 'gaguritan' yang sarat makna melalui penjabaran struktur naratif sastra yang difokuskan pada dampak sampah plastik terhadap lingkungan sebagaimana diuraikan dalam karya Ida Pedanda Sidemen, menggunakan perspektif ekologi sastra (*ecocriticism*).

II. Orientasi Teoretik dan Metode

Ecocriticism merupakan disiplin ilmu baru yang berkaitan dengan sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik. Material yang diterbitkan selain karya sastra (eko-sastra dan eko-puisi) studi ini juga mengulas kritik sastra lingkungan serta melakukan studi tambahan terhadap objek-objek yang berkaitan. Ekokritik adalah sebuah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003:1). Ekokritik sastra memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas social dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian sebagai materi (Love, 2003:2). Dari batasan ekokritik tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa kajian terhadap karya sastra (dalam hal ini puisi) yang menggunakan materi lingkungan dipandang mampu menjelaskan bagaimana alam, lingkungan hidup, dengan berbagai persoalannya menjadi bagian tidak terpisahkan dalam karya sastra. Alam dan lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebagai sebuah karya sastra.

Alam dan lingkungan hidup dapat menjadi wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif ekokritik. Dalam paradigm ilmu social sastra, ekokritik merupakan jenis kritik sastra yang relative baru

karena mulai dikenal tahun 1990-an. Terbitnya buku-buku *The Ecocritism Reader* (1996) yang diedit oleh Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm dan terbitnya buku *Ecocriticism* karya Donelle N. Dreese (2002) menunjukkan perkembangan kajian ekokritik dalam kritik sastra modern. Hasil penelitian Dana Philips (Sayuti, 2014:5) ditemukan beberapa kriteria yang layak disebut sebagai 'sastra hijau' pada sebuah karya tulis prosa maupun puisi. Pertama-tama bahasa yang digunakan banyak mengandung diksi ekologi, isi karya dilandasi rasa cinta pada bumi, rasa kepedihan pada bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap bumi dan isinya (pohon, tambang, air, udara, tanah, dan manusia sebagai penghuninya), ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya. Jadi tidak hanya satire, melainkan ada actionnya melalui ide-ide yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi dan makhluk hidup di dalamnya.

Pendapat Dana Philips, senada dengan Suwardi Endraswara, mengatakan sastra ekologi adalah bagian dari ekologi sastra, disebut demikian karena di dalamnya mengungkap getaran ekologis dalam karya sastra. Getaran itulah yang dikenal dengan sebutan sastra ekologis. Untuk mengungkap sastra ekologis peneliti dapat belajar dari pohon pisang yang hidupnya hanya sekali namun berguna bagi orang lain penerusnya (Endraswara, 2014:1). Sastra hijau memiliki visi dan misi penyadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah pola hidup perusak menjadi pemelihara dengan merawat bumi (*go green*). Ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra, sedangkan kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta satu kesatuan yang harmoni. Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip kasih sayang terhadap alam dan prinsip hidup sederhana, selaras dengan alam menjadi satu kesatuan kait mengkait.

Metode kualitatif digunakan dalam peneli-

tian pada dasarnya sejalan dengan metode hermeneutika artinya, kualitatif, hermeneutika termasuk analisis content secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran melalui penyajian dalam bentuk deskripsi. Data yang dianalisis bersifat alami terkait dengan konteks keberadaannya dan melibatkan sejumlah gejala social masih relevan (Ratna, 2010:46). Dalam kaitannya dengan analisis terhadap *gaguritan kabresihan*, secara lugas, dan mudah dipahami (implisit maupun eksplisit) telah dilakukan penarasian syair-syair pada beberapa bait puisi dengan penggambaran kondisi dan situasi alam lingkungan pesisir Sanur bahwa sejak tahun 1996 ketika geuritan ditulis telah mengalami kerusakan. Pengarang menyoroti dan mengkritisi secara alami, merenungkan dampak buruk di masa depan yang dirasakan masyarakat justru lebih parah karena alam pantai yang seharusnya menjadi sumber kehidupan ternyata mengalami pergeseran dan pencemaran akibat limbah berbahan plastic.

III. PEMBAHASAN

1. Struktur Naratif Gaguritan Kabresihan Karya: Ida Pedanda Sidemen Griya Taman Sanur.

Gaguritan (*sekar alit*/macapat) adalah karya sastra dalam bentuk puisi yang ditembangkan. Karya gaguritan umumnya lebih banyak menceritakan kehidupan sesungguhnya menggunakan metafora dan symbol-simbol pada setiap baitnya, seperti bermacam-macam panutan, kebajikan, kepatuhan, kesetiaan, pengabdian, tanpa pamrih apabila dibandingkan dengan sisi lainnya yang berlawanan seperti, kebengisan, kelicikan, kecongkakan, eksploitasi, ketamakan, tipu daya. Kedua sisi kehidupan ini diibaratkan sebagai dua sisi mata uang logam disandingkan antara kemajuan teknologi di satu sisi dapat menciptakan banyak gangguan (disruptions) pada sisi lain. Bahkan dalam 'gaguritan kabresihan' memperlihatkan sisi nyata eksploitasi alam kehidupan masyarakat modern yang kurang perhatian terhadap lingkungan.

Sumber utama 'gaguritan kabresihan' adalah berupa naskah tulis lontar, buah karya Ida Pedanda Sidemen di Griya Taman Sanur yang ditulis pada 3 Desember 1996, selanjutnya disalin den-

gan huruf Bali (komputerisasi) dan diterjemahkan dalam bentuk huruf latin berbahasa Bali, dan Bahasa Inggris oleh I Gusti Made Sutjaja. Dalam artikel ini hanya mengacu pada dua bahasa yakni bahasa Bali sebagai bahasa sumber selanjutnya penulis terjemahkan menjadi bahasa Indonesia. Salinan gaguritan terdiri dari beberapa *pupuh* (tembang), salah satunya *pupuh sinom* yang menjadi garapan peneliti karena pilihan diksi dalam setiap baitnya mengandung kritik terhadap lingkungan tentang melubernya sampah plastik yang sangat membahayakan dan dapat menimbulkan bencana bagi kehidupan makhluk sekitarnya pada akhirnya mengganggu kesehatan manusia.

Lingkungan sehat adalah kawasan yang mendukung terciptanya setiap individu dan masyarakat hidup sehat. Beberapa hal yang menyebabkan gangguan kesehatan seperti limbah cair, padat dan gas termasuk hewan pembawa penyakit, zat kimia berbahaya, polusi suara berlebihan secara otomatis dapat dihindarkan. Namun, masyarakat belum menyadari penyebab dan dampak yang ditimbulkan gangguan tersebut karenanya masih banyak yang membuang sampah ke sumber-sumber air. Jika masalah tersebut dibiarkan berlarut-larut sangat mungkin permasalahan semakin menumpuk akibat terjadinya bencana yang lebih dahsyat. Oleh karena itu, jika ingin lingkungan sekitar tidak ternoda, sudah semestinya semua elemen masyarakat saling bahu membahu untuk make it happen. Banyak upaya bermanfaat untuk mendapatkan lingkungan bersih dan sehat salah satunya turut serta menjalankan rutinitas kebersihan lingkungan pemukiman masing-masing seperti membersihkan selokan agar saluran air tidak tersumbat sehingga terhindar dari banjir yang memunculkan kerugian materi dan mengundang datangnya berbagai penyakit.

Demikian halnya lingkungan pemukiman di daerah pesisir hendaknya mendapat perhatian lebih dari berbagai stakeholder. Wilayah pesisir laut dan pulau-pulau kecil memiliki arti strategis dalam menumbuhkan kesejahteraan masyarakat sebab mengandung kekayaan sumber daya alam hayati dan non hayati. Semakin pesatnya pembangunan di wilayah pesisir memberikan tekanan ekologis dan mengancam keberadaan serta kelangsungan ekosistem. Penge-

lolaan wilayah pesisir dan laut telah diatur dalam undang-undang 27 tahun 2007 jo undang-undang no. 1 tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Sebagai bentuk pengelolaan, pada masing-masing Provinsi diwajibkan menyusun dokumen rencana zonasi wilayah pesisir dan pulau kecil (RZ-WP3K) setara kedudukannya dengan RTRW untuk daratan. Provinsi Bali sampai saat ini masih berpedoman pada Pergub. No. 23 tahun 2005 tentang Zonasi Pemanfaatan Wilayah Pesisir dan Laut Bali Tenggara dengan ruang lingkup; Denpasar, Klungkung, Karangasem, Gianyar, dan Badung yang artinya Peraturan Gubernur tersebut perlu disempurnakan kembali karena wilayah Jembrana dan Buleleng belum termasuk di dalamnya.

Paparan tentang pentingnya melakukan pembatasan wilayah pesisir terkait dengan sumber daya hayati dan non hayati agar masing-masing wilayah bertanggung jawab terhadap lingkungan termasuk dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan dan pemanfaatannya. Dampak limbah paling menonjol dan berbahaya dalam pengelolaan sampah yang meluber berasal dari hulu menuju hilir adalah sampah plastic sampai saat ini belum bisa diatasi secara maksimal. Sebagaimana diberitakan pada berbagai media bahwa plastic telah digunakan sekitar limapuluh tahun silam dan menjadi barang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Penggunaan yang berlebihan dan dalam kurun waktu

panjang berdampak buruk pada kesehatan manusia dan sumber daya hayati. Untuk menanggulangi sampah plastic beberapa pihak mencoba membakarnya tetapi hasilnya kurang sempurna sebab plastic tidak mengurai partikel-partikel dengan sempurna dan dapat menjadi dioksin di udara, bila dihirup dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti; kanker, gangguan system syaraf, hepatitis, pembengkakan hati dan gejala depresi. Apabila menghapus penggunaan plastic 100% tidak mungkin paling hanya meminimalkan dengan mendaur ulang. Problema inilah yang menjadi perenungan Ida Pedanda Sidemen sehingga tercipta melalui karya sastra *gaguritan* dengan mencetuskan gagasan, tantangan dan solusi terhadap penanganan limbah plastic demi terwujudnya lingkungan bersih, nyaman dan sehat.

Geguritan terdiri dari berbagai pupuh salah satunya *Pupuh Sinom* dalam '*gaguritan kabresihan*' selanjutnya disingkat GK yang menjadi bahan kajian peneliti terdiri dari 8 (delapan) bait. Kedelapan bait tersebut lebih banyak menunjukkan aspek kemanusiaan dan kepedulian pengarang pada lingkungan. Salah satu bait menyatakan bahwa sampah plastik sangat berbahaya bagi kehidupan manusia karena tidak serta-merta dapat larut dalam tanah bahkan memerlukan waktu bertahun-tahun (bait.2) diperkirakan oleh para ahli sekitar 100-500 tahun. Adapun bait-bait dimaksud memiliki struktur naratif seperti di bawah ini

Bali.

*Yan kemanah antuk tityang,
Luhu sane mikewehin,
Boya luhu busung slepan,
Rawuhing don kayu malih.
Plastik sane mikewehin,
Yaning tanem tan uning luduh,
Yaning tunjel baya inucap,
Dening nenten telas basmi,
Ngararantun,
Ring tanahe mahadukan. (b2).*

*Yan kamanah antuk tityang,
Banget pacang mikewehin,
Yan tanahe jantos rusak,
Napi tandur usak sanami,*

Indonesia.

Apabila saya pertimbangkan,
Sampah yang menyusahkan,
Bukannya sampah daun kelapa muda,
Atau daun pepohonan lainnya,
Justru plastik yang menyusahkan.
Sebab ditimbun tidak bisa hancur,
Apalagi dibakar konon berbahaya,
Sebab tidak bakalan habis terbakar.
Tetap seperti sedia kala,
Bercampur dalam tanah.

Apabila saya pertimbangkan lagi,
Akhirnya menimbulkan kesusahan,
Apalagi tanah sampai hancur,
Apapun ditanam rusak semuanya,

*Rawuh I manusa sakit,
Bayun tanah rusak sampun,
Asing tandur pacang rusak,
Tan wangde ngawinang sakit,
Sami huwug,
Lingkungane mangawinang (b5)*

*Yan luhun busung slepan,
Miwah don kayu malih,
Yaning tanem berek nyag,
Anggen pupuk taler becik,
Tios pisan I plastic,
Yadiapin tanem a tahun,
Yan gagah kantun blegeran,
Ring pasisi makabukti,
Sami bangun,
Ring sagara jle pisan (b3).*

*Puniki mangkin dayanang,
Rikalaning ngutang hmis,
Plastike patut tiyosan,
Wadahin punika nyeje,
Mangda wenten sane ngambil,
Waliyang ring sang ngardi ipun,
Mangda kaolah irika,
Mangda kakaryanin malih,
Mangda lebur,
Punika nyandang bawosang (b4).*

*Ri kalaning mabah-bahan,
Elingan nandurin malih,
Mangda wenten malih pidan,
Wenten pacingak angge malih,
I raga patut ngitungin,
Nabdab ngardi mangda manut,
Manggeh ring Tri Hita Karana,
Pagehang punika mangkin,
Ala-Ayu,
Saking manusa ngawinang (b7).*

*Ulah kedas di pajumahan,
Timpale tusing itungin,
Idupe dini di gumine,
Makanti ring sarwa tumbuh,
Kayu, Padang, buron, malih,
Paksi miwah sarwa prani,
Dening ipun,
Kakardinin antuk bhatara (b6).*

Natah purine sampatang,

Termasuk manusia mendapatkan sakit,
Karena kekuatan tanah sudah hancur,
Apapun jua ditanam pasti hancur,
Tak urung menyebabkan penyakit,
Semua menjadi hancur,
Kondisi lingkungan penyebabnya.

Sampah daun kelapa muda/tua,
Termasuk daun pepohonan lainnya,
Bila ditanam busuk dan hancur,
Baik digunakan sebagai rabuk,
Sangat berbeda dengan plastic,
Meski dikubur bertahun-tahun,
Bila dibongkar tetap seperti aslinya,
Keadaan di pantai adalah buktinya,
Semuanya ke luar,
Sehingga pantainya kelihatan buruk.

Mulai saat ini hendaknya disiasati,
Apabila membuang sampah,
Plastiknya semestinya disisihkan,
Taruh dalam wadah terpisah,
Agar memudahkan yang mengambil,
Atau kembalikan kepada si pembuat,
Supaya diolah di tempatnya,
Dengan mengerjakan kembali,
Melalui teknik peleburan,
Hal itu memang perlu dibicarakan.

Tatkala menebang pepohonan,
Ingatlah untuk menanam lagi,
Agar di kemudian hari tumbuh lagi,
Ada yang dilihat dan digunakan lagi,
Kita sepatutnya berpartisipasi,
Berbuat sesuai dengan karma,
Seperti termuat dalam *Tri Hita Karana*,
Teguhkan itu mulai sekarang,
Baik-buruk,
Manusialah yang menyebabkan.

Tidak semata bersih dalam rumah,
Tetangga perlu juga diperhatikan,
Sebab hidup di dunia ini,
Bersahabat dengan yang tumbuh,
Seperti pohon, rumput dan binatang,
Burung dan yang serba hidup,
Karena mereka,
Juga diciptakan oleh Tuhan.

Halaman pura hendaknya disapu,

*Natah sanggahe kedasin,
Tekedang ke pekarangan,
Patut sampatang sasai,
Ring tengah dumun bersihin,
Mangda nyalang tan paluhu,
Yan sampun kedas ring tengah,
Sinah ne ring sisi bresih,
Nenten lantud,
Pamargine pacang bebas (b8).*

*Ne mangkin ngiring bawosang,
Sapunapiyang mikayunin,
Mangda sida bresih kedas,
Ring griya ring jaba malih,
Nganutin wentene mangkin,
Punika gumanti patut,
Yen kedas kayunne ledang,
Sida ngirangin pinaka,
Luhu-liyu,
Pacang ngawinang pinungkan (b1)*

Penggambaran isu-isu lingkungan dalam peristiwa keseharian pengarang menunjukkan kepekaan dan kepeduliannya terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan kemudian direpresentasikan melalui sebuah puisi sebagai kritik social terhadap stakeholder yang terkait. Pengarang mengajak masyarakat dan elemen terkait untuk turut peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar dengan berpartisipasi menjaga kebersihannya. Sebab apabila lingkungan bersih baik dalam rumah maupun di luar rumah pikiran pun menjadi senang dan tenang. Adanya pesan yang bermakna, bahwa segala macam penyakit dapat diminimalisir dengan hidup bersih dan pemilahan sampah organik maupun non organik (bait 1) di sekitar kita.

Sampah non organic (anorganik) merupakan sampah yang sulit membusuk dan tidak dapat terurai, namun sampah anorganik dapat disiasi dengan mendaur ulang menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat dalam kehidupan. Salah satunya adalah sampah plastic berupa botol minuman yang terbuat dari kaca, plastik dan kaleng-kaleng bekas. Menurut teori, sampah plastic dan sejenisnya tidak habis terbakar, bila terbakar dapat menimbulkan bahaya kesehatan manusia karena menghirup racun bakteri plastic, namun apabila ditanam tidak ter-

Demikian halnya halaman 'sanggahe',
Teruskan hingga ke halaman rumah,
Patut disapu setiap hari,
Di dalam rumah bersihkan terdahulu,
Agar bersih tanpa sampah,
Bila sudah bersih di dalam,
Pastikan yang di luar juga bersih,
Tidak ada halangan,
Semua pasti berjalan lancar.

Sekarang marilah kita bicarakan,
Bagaimana memikirkan,
Agar lingkungan selalu bersih,
Di dalam dan juga di luar,
Apabila mengikuti keadaan sekarang,
Memang sudah sepantasnya,
Kondisi bersih membuat pikiran senang,
Mampu mengurangi penyakit,
Apabila banyak sampah,
Sudah pasti menimbulkan penyakit.

urai dengan tanah sehingga tanah dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak subur lagi (bait 2, 3, dan 5).

2. Ekokritik dalam Gaguritan Kabresihan Karya Ida Pedanda Sidemen Griya Taman Sanur.

Secara keseluruhan *GK*, mengisahkan kehidupan simbolik alam lingkungan penuturnya. Ada beberapa syair yang menyebutkan dampak sampah plastic memengaruhi kondisi air di pantai dan dapat membuat biota laut tercemar. Hal ini juga menunjukkan pengarang bertempat tinggal dekat pantai sehingga tahu persis kondisi yang sebenarnya. Berbeda dengan sampah organik, apabila tidak segera ditangani dapat berdampak lebih parah terhadap lingkungan terlihat dari melubernya sampah di pesisir pantai yang merusak pemandangan di samping berpengaruh terhadap kesehatan manusianya. Penggunaan plastik di satu sisi telah mendatangkan manfaat yang cukup besar, namun di sisi lain karena sifatnya yang kurang baik terhadap kesehatan dan juga sulit diurai dalam tanah, menyebabkan produk berbahan plastik dan sampahnya dapat menimbulkan masalah baru. Namun dalam kenyataan keberadaan plastik tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehingga perlu dilakukan antisipasi pemakaian yang ber-

lebih dan membuang sampah dengan benar agar tidak menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan maupun kesehatan. Sampah plastik jika dikelola dengan benar yakni memakai konsep produksi bersih (3R) dapat mengurangi limbah dan menciptakan iklim usaha yang menguntungkan serta dapat menyerap tenaga kerja cukup besar (Nasution, 2015).

Sebagai salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan memilah dan mengolah sampah-sampah yang berserakan. Adapun teknik penanganan dan pengelolaan sampah terutama anorganik dengan baik melalui 3R sebagai berikut;

1. *Reuse* (mengggunakan kembali) metode dengan menggunakan kembali secara langsung baik untuk yang memiliki kesamaan fungsi atau fungsi yang lain. Seperti; menggunakan botol plastic untuk menyiram tanaman, jadikan sebagai pancuran air, dibuat seperti rumah kaca untuk menanam sayuran, gunakan sebagai pot bunga, ubah menjadi wadah alat tulis, untuk menanam bibit, diproduksi menjadi perabot rumah tangga.
2. *Reduce* (mengurangi) metode dengan mengurangi segala hal yang dapat menyebabkan timbulnya sampah. Contoh, untuk sampah plastik Gubernur Bali telah mengeluarkan Peraturan Gubernur. Nomor: 97 tahun 2018 tentang larangan penggunaan kantong plastik. Bertujuan menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali beserta isinya sesuai dengan visi '*Nangun Sad Kerthi Loka Bali*' melalui pola pembangunan semesta berencana menuju Bali era baru (bait 6, 7, dan 8). Dengan cara menghindari pembuangan sampah plastic ke lingkungan sekitar karena secara tidak langsung merusak ekosistem melalui (1) sumbatan pada system saluran air yang menyebabkan banjir, (2) merusak lahan subur karena keberadaan sampah plastic menutupi permukaan dan mengurangi system pengudaraan, (3) karena sifatnya yang tidak dapat membusuk dapat mengurangi kapasitas lahan TPA. Berbeda dengan sampah dari dedaunan, pohon, kayu, hewan dan tumbuhan karena dapat terurai dan menyuburkan tanah. Oleh karena itu

ketika menebang pohon ingatlah untuk menanam kembali agar kehidupan makhluk ciptaan Tuhan tetap berkelanjutan. Slogan itu pula yang menyebabkan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan tidak terpisahkan dan senantiasa harus menunjukkan keselarasan dan keharmonisan sehingga slogan *Tri Hita Karana* menjadi sebuah fakta tidak hanya jargon semata.

3. *Recycle* (daur ulang), metode pengelolaan sampah dengan mendaur ulang menjadi sesuatu yang baru dan sudah dapat digunakan. Merupakan cara mengubah limbah agar tidak mencemari lingkungan sebagai berikut; mendaur ulang sampah plastic, memilah dan memilah sampah berdasarkan jenisnya, membersihkan plastic dari container yang lainnya, menggunakan mesin pencacah plastic, dan mengolah sampah plastic menggunakan bank sampah.

Pemanfaatan alam secara tidak seimbang menjadi kebiasaan manusia saat ini ternyata malah menjadi boomerang akibat dampak buruk yang ditimbulkan terhadap seluruh makhluk hidup di bumi. Vedanta yang bersumber dari Upanisad menjelaskan bahwa Brahman berada di dalam seluruh ciptaan-Nya selanjutnya melahirkan paham pantheisme. Kehidupan yang bahagia tercapai melalui hubungan yang baik dengan segala Yang Ada. Pandangan Upanisad tentang alam merupakan kebenaran dalam memandang lingkungan memiliki jiwa ibarat manusia. Sebagai contoh; pengaruh emosi manusia terhadap air, bahwa air memiliki kemampuan, dan energi untuk merekam pikiran manusia ketika ada banjir atau tsunami, merupakan reaksi pengaruh pikiran manusia adanya kekerasan (hal yang tidak baik) yang terproyeksi pada air sehingga air pun kembali menyerang manusia. *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang jenius bagi masyarakat dalam menjalani proses kehidupannya. Sudah semestinya ajaran filosofi hidup ini diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan tidak hanya mengendap sebagai jargon belaka. Hubungan harmonis manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan jalan 'bhakti', hubungan manusia dengan lingkungan diwujudkan beryadnya melalui bhuta yadnya, sedan-

gkan hubungan antara manusia dengan sesama diwujudkan dengan kerukunan, sebagai implementasi bait.7 (b7).

Melalui tiga tahap penanganan dan pengelolaan limbah tersebut diharapkan berton-ton sampah yang menumpuk setiap harinya dapat segera diminimalisir. Penanganan dan pengelolaan sampah jika tidak dilakukan segera dapat berdampak terhadap lingkungan, social dan ekonomi. Selain berdampak buruk terhadap kesehatan manusia, penanganan sampah yang tidak baik juga megakibatkan dampak buruk bagi lingkungan. Seringkali sampah yang menumpuk di saluran air mengakibatkan aliran air menjadi tidak lancar dan berpotensi mengakibatkan banjir, disamping bau yang tidak sedap. Sampah tersebut juga berpotensi menimbulkan bahaya bagi kesehatan seperti; penyakit diare, tifus, kolera, jamur, dan cacangan. Sedangkan dampak social dan ekonomi diantaranya; meningkatkan biaya kesehatan akibat timbulnya berbagai penyakit dengan kondisi lingkungan yang tidak bersih akibat penanganan sampah tidak baik akhirnya berdampak pada kehidupan social masyarakat secara keseluruhan (bait 1). Dengan pengelolaan sampah secara bertingkat, maka sampah-sampah diharuskan untuk dipilah antara organic dan anorganik termasuk sampah yang bisa didaur ulang ditabung ke bank sampah atau dibuang ke TPA.

IV. Penutup

Keberadaan GK merupakan hasil perenungan pengarang karena kepeduliannya terhadap lingkungan. GK pada dasarnya memotivasi seluruh elemen masyarakat untuk senantiasa menyadari dan mematuhi rambu-rambu larangan dalam penanganan dan pengelolaan sampah terutama sampah plastic agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir. Sebagai koreksi, dari delapan bait yang berpupuh sinom dan membahas tentang lingkungan, ada satu bait yakni bait keenam hanya terdiri atas delapan baris yang artinya kurang dari persyaratan sebagaimana disyaratkan pupuh sinom. Letak permasalahannya belum jelas, apakah dalam teknis yang keliru atau memang sengaja dibuat seperti itu untuk menyelaraskan dengan bait lainnya. Yang terpenting substansi dan tujuan dari gagasan

tersebut membahas isu dalam porsi yang terkait dengan lingkungan. Kedelapan bait pupuh sinom yang terdapat dalam GK pada dasarnya menunjukkan aspek sosial kemanusiaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebagai akibat, dampak yang ditimbulkan oleh adanya sampah plastic sangat meresahkan masyarakat. Gerakan *go green* merupakan manifestasi dari kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam. Mulailah memanfaatkan segala sesuatu yang didapat dari alam secara harmoni agar slogan *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi jargon semata.

Melalui peran serta pemerintah, masyarakat dan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dapat membuat kesejahteraan dan kesehatan terjaga dengan baik. Edukasi dan informasi media masa juga dapat meningkatkan kepedulian manusia terhadap alam. Cara lain dalam rangka mengurangi keberadaan plastic dan sampahnya adalah dengan mengurangi penggunaan barang-barang yang memakai bahan dasar plastic atau menggantinya dengan barang yang non plastic. Substitusi pengganti plastic dengan bahan yang mudah diurai dan dihancurkan oleh lingkungan seperti bahan-bahan alami dari jagung, kentang, dan lain-lain limbahnya bahkan dapat menyuburkan tanah hendaknya terus digemakan dan disosialisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dreese, Donelle N. 2002. *Ecocriticism: Creating Self and Place in Enviromental and American Indian Literature*. New York: Peter Lang Publishing. <http://burukab.Go.id/web3>. Diunduh melalui google.com, 17 September 2019.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: P.T. Buku Seru.
- Garrard, Gre. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Nasution, Reni Silvia. 2015. Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. Dalam Ju Elkawnie: *Journal of Islamic Science and Technology* Vol. 1, No. 1, Juni 2015 (www.jurnal.ar-raniry.com/index.php/elkawnie) diakses, 23 Mei 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Sumitro A. 2014. Prosiding Seminar Nasional bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Sutjaja, I Gusti Made. 2005. *Satua Bali* (terjemahan berbahasa Inggris). Denpasar: Lotus Widya Suarya.